

## **Parewa : Pagar Hidup Nagari Di Minangkabau**

|                           |  |
|---------------------------|--|
| Judul buku                | : Parewa : Pagar Hidup Nagari di Minangkabau |
| Nama Penulis              | : Muchlis Awwali                             |
| Penerbit dan Tahun Terbit | : Afifa Utama - Padang / 2022                |
| Jumlah halaman            | : 187  |
| ISBN                      | : 978-623-5882-28-4                          |
| Harga                     | : Rp.80.000,-                                |
| Cover buku                | : (Terlampir)                                |

Buku yang berukuran 21 X 14,5 cm menguraikan tentang peran parewa dalam nagari di Minangkabau. Disamping itu buku ini juga menguraikan permasalahan adat Minangkabau yang bergerak dinamis sesuai perkembangan zaman. Kumpulan tulisan pada buku ini merupakan analisis penulis sebagai akademisi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Terminologi *parewa* berkaitan dengan siklus kehidupan anak laki-laki di Minangkabau. Secara tradisional ketidakterediaan kamar khusus bagi laki-laki membuat kehidupan mereka lebih banyak dilalui di luar rumah. Anak laki-laki biasanya berdiam di surau-surau milik kaum. Ketika memasuki usia remaja, aktifitas mereka mulai beralih ke *lapau-lapau* yang berada disekitar surau. Mereka hanya kembali ke rumah hanya ketika waktu makan dan mencuci pakaian selanjutnya mereka kembali ke surau dan *lapau* (de Jong, 1980).

Secara tradisional fungsi surau di Minangkabau mencakup tata cara kehidupan dunia dan akhirat. Di surau, remaja diajarkan tentang ilmu agama dan di waktu-waktu tertentu diajarkan pula ilmu bela diri (silat), kesenian anak nagari dan adat istiadat Minangkabau khususnya etika hidup bermasyarakat. Dengan kata lain, surau merupakan identitas etnis yang berfungsi melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai tradisi secara turun temurun. Surau juga membentuk pribadi yang mandiri dan menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama teman.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional, surau dipandang sebagai lambang kesucian, sopan santun serta kepatuhan kepada Allah Subhanahu wata'ala. Kegiatan-kegiatan yang bersifat *kenagarian* biasanya dilaksanakan di mesjid. Sementara itu, lapau melambangkan sifat keduniawian, kekasaran, keberanian, kesuksesan, persaingan dan kecerdasan untuk berdebat dengan sesama pengunjung. *Lapau* juga berfungsi sebagai media dialektika dan informasi yang membutuhkan kesabaran dan kemampuan dalam arti yang luas. Seseorang disebut parewa jika hanya berdiam di lapau sepanjang hari tanpa mengunjungi

surau untuk mendengarkan petuah-petuah agama. Ketika seorang laki-laki hanya berdiam diri saja di surau maka mereka disebut *pakiah*.

Bagi masyarakat, baik *parewa* ataupun *pakiah* sebagai manusia yang kurang sempurna dalam kehidupannya karena dianggap sama-sama malas berusaha. Menikah dengan *parewa* atau pun *pakiah* ibarat menumpang *biduak tirih pandayuang bilah*. Konsekuensinya, anak gadis dan para orang tua enggan mengambil mereka menjadi menantu. Alasannya *parewa* atau *pakiah* tidak dapat membawa perubahan dalam bidang materi. Salah satu cara keluarga untuk menghindari anak laki-lakinya menjadi *parewa* atau *pakiah* adalah menyuruh anak laki-lakinya pergi merantau menemui sanak saudaranya yang telah menetap di rantau.

*Parewa* dalam Kamus Bahasa Minangkabau didefinisikan sebagai laki-laki muda yang tidak memiliki pekerjaan tetap namun mereka pendekar silat. Walaupun kebiasaan seorang *parewa* itu berjudi, menyabung ayam tetapi mereka tidak mau mengganggu orang lain dan sangat kuat menjaga nama baik suku dan kampung, sangat hormat kepada sesama manusia dan suka menolong orang lain.

Berdasarkan batasan diatas maka *parewa* digambarkan sebagai sosok yang termarjinalkan dalam kehidupannya. Nasibnya seperti *diujuang tanduak*, jika terjadi keributan atau kemalingan selalu dikaitkan dengan keterlibatannya. Dalam persoalan lain, *parewa* juga dapat menyelesaikan keributan yang terjadi dalam nagari bahkan dengan nagari tetangga sekalipun. Prinsip pergaulannya adalah *labiah rancak manjadi bada ditangah lautan daripado manjadi hiu didalam kalam, musuh indak dicari, basobok pantang diilakkan* merupakan filosofi hidup yang dupedomani seorang *parewa*.

Secara realita, keberadaan *parewa* merupakan pagar hidup nagari di Minangkabau. Hal ini disebabkan karena keberadaannya menjadi pelindung masyarakat. Di masa penjajahan kolonial Belanda, *parewa* dimanfaatkan tenaganya untuk membantu penjajah sehingga dianggap sampah masyarakat. *Parewa* juga dianggap orang bebas dalam pergaulan. Pergaulan yang dimaksud diidentikkan dengan sesuatu yang sifatnya negatif.

Di bagian kedua, penulis menguraikan tentang kekuasaan dan rumah gadang. Pemerintah kolonial Belanda menghalangi kehidupan di rumah gadang. Hadler (2010) menjelaskan bahwa Belanda tidak setuju dengan pola kehidupan rumah gadang karena mendorong kemalasan bagi kaum laki-laki yang sudah berkeluarga. Langkah Belanda ini sangat beralasan karena mengingat kehidupan di rumah gadang bersifat kolektif. Kebutuhan keseharian dapat ditutupi dari hasil pengolahan tanah ulayat kaum. Kondisi ini menyebabkan kaum laki-laki (suami) tidak bersusah payah untuk memikirkan kebutuhan keluarganya.

Kehidupan rumah gadang disinyalir Belanda sangat menyulitkan penerapan politik adu domba antar orang sekaum. Kesulitan ini disebabkan fungsi dan kekuasaan di rumah gadang berada pada satu tangan yaitu niniak mamak. Kehidupan rumah gadang berubah ketika Belanda menerapkan sistem tanam paksa. Berlakunya tanam paksa mau tidak mau tugas perempuan lebih dominan dalam mengatur kerukunan antar sesama penghuni. Hal ini disebabkan kaum laki-laki dijadikan sebagai pekerja pada perusahaan-perusahaan perkebunan milik pemerintah kolonial. Kondisi ini menyebabkan kaum laki-laki mengalami kesulitan mengawasi kelangsungan hidup di rumah gadang secara berkelanjutan. Kekuasaan laki-laki di rumah gadang mulai menurun. Kondisi ini diperkuat dengan masuk dan berkembangnya pemahaman Islam di Minangkabau. Pola kehidupan di rumah gadang mengalami perubahan mendasar karena seorang ayah bertanggung jawab penuh atas kelangsungan hidup keluarganya.

Bagian ketiga penulis mengulas tentang kato nan ampek dalam perspektif ABS-SBK (Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah). *Kato nan ampek* terdiri dari *kato pusako*, *kato mufakat*, *kato dahulu* dan *kato kudian*. *Kato pusako* adalah kata warisan yang diterima secara turun temurun dari nenek moyang dan tidak dapat diubah-ubah, karena mengandung nilai falsafah, hukum dan peraturan tentang masyarakat Minangkabau. Salah satu contohnya adalah mengenai sistem ciri-ciri sistem matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau dimana suku diambil dari garis ibu.

*Kato pusako* menurut ajaran syarak sering diucapkan oleh para mubaligh bahwa ada dua pusaka peninggalan Rasulullah yakni Kitab Suci Al-Qur'an dan Hadits. Malah ada penegasan dari Rasulullah bahwa barang siapa yang berpegang teguh kepada keduanya dijamin keselamatannya di dunia dan diakhirat. Dengan masuknya pengaruh syarak dalam *kato pusako* maka muncullah peribahasa-peribahasa yang bernuansakan syarak seperti *azan dulu baru kamaik*, *salah kapado Allah batobaik salah ka manusia mintak maaf*, *kasudahan mufakaik ka balai ruang kasudahan dunia ka akhiraik*, *syarak mangato adaik mamakai*, *adaik sarugo bapaga duri*, *adaik narako bapaga lamang*, *sasek dijuang jalan*, *babaliak ka pangka jalan*, dan *nan elok dipakai nan cabua dibuang*.

Kata mufakat adalah keputusan-keputusan atau rumusan-rumusan yang dihasilkan oleh orang-orang yang berwenang dengan jalan musyawarah dan hasil dari kesepakatan itu harus ditaati bersama. Musyawarah merupakan salah satu sarana yang sering digunakan untuk mencapai kata sepakat. Peribahasa mengatakan *duduak surang basampik-sampik duduak basamo balapang-lapang* merupakan penegasan bahwa musyawarah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Musyawarah merupakan senjata ampuh untuk

mengatasi pertikaian karena hasil dari kesepakatan bersama tersebut memiliki kekuatan dan ikatan sosial dalam masyarakat.

Kato dahulu adalah kesepakatan atau perjanjian yang pernah dilakukan dan harus ditaati secara bersama. Muncul kato dahulu disebabkan terjadinya perkembangan dalam masyarakat yang membutuhkan aturan baru. Meskipun demikian, dalam pengambilan keputusan *kato dahulu* juga merupakan hasil dari kesepakatan bersama. Sebagaimana yang diungkapkan dalam peribahasa *saciok bak anak ayam, sadancıang bak basi, ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun, tatilungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun, ati gajah samo dilapah, ati tungau samo dicacah*. Persoalan lain yang perlu juga diperhatikan dalam memutuskan kato dahulu adalah hasil dari kesepakatan tersebut tidak bertentangan dengan *kato pusako*.

*Kato kudian* adalah kesempatan untuk mengubah *kato dahulu* karena *buruang indak sakali tabang, padi indak sakali tabik, adat dipakai baru, kain dipakai usang, lapuak-lapuak dikajangi, usang-usang dipabaharui*. Sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah yang jauh dari kesempurnaan maka manusia memiliki peluang untuk mengubah kesepakatan yang dibuat sebelumnya. Hal ini wajar saja terjadi karena perkembangan pola pikir masyarakat kadangkala membutuhkan terjadinya perubahan untuk merencanakan kehidupan ke arah yang lebih baik lagi.

Penulis selanjutnya membahas tentang kepribadian etnis Cina dan Minangkabau dalam berbisnis. Adanya hubungan tali darah antara Maharaja Diraja dan Maharaja Depang maka tidaklah mengherankan adanya persamaan antara etnik Cina dan Minangkabau dalam kehidupannya terutama dalam berbisnis. Keberhasilan orang Cina dalam bisnis diperoleh dengan cara merantau. Dalam sistem sosial orang Cina anak laki-laki harus memiliki sifat yang pantang menyerah. Anak laki-laki mewarisi harta dan kekayaan keluarga. Martabat keluarga tergantung dari kesuksesannya dalam mempertahankan keluarga.

Dalam sistem sosial orang Minangkabau, laki-laki juga bertanggung jawab atas kemakmuran keluarganya, tetapi tidak mewarisi harta dan kekayaan keluarga. Perbedaan ini membuat laki-laki Minangkabau harus bekerja keras untuk mempertahankan hidupnya, karena kegagalan di rantau akan berimbas pada prestise keluarga di kampung. Orang Cina memiliki filosofi bambu yang bersumber dari ajaran Lao Tzu. Filosofi bambu tersebut tertulis dalam pepatah Cina yaitu sekalipun bambu meliuk dia mempunyai pegangan akar yang kuat menghujam tanah. Filosofi tersebut sering dijadikan pedoman hidup dan cara bisnis orang Cina.

Orang Minangkabau juga memiliki filosofi bambu. Hal ini tersebut dalam kiasan kok mambantuak batung tu sabalun lapeh kulipak matonyo. Secara hermeunetis kiasan ini diartikan bahwa pendidikan anak itu harus dimulai dari masa kanak-kanaknya. Analoginya tanaman bambu akan mudah diatur dan dibentuk ketika mereka masih kecil (*rabuang*). Namun setelah *rabuang* (rebung) semakin besar maka semakin sulit untuk dibentuk.

Tradisi Cina lebih menekankan kemakmuran dan pendidikan dalam kehidupan mereka. Kenyataannya kedua komponen tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan karena untuk mencapai kemakmuran seseorang harus memiliki pengetahuan. Sementara itu untuk memperoleh pengetahuan diperlukan keuletan, kejujuran, kesabaran dan mampu melihat peluang. Ajaran ini berasal dari pemahaman Kong Hu Cu yang dianut mereka. Ajaran yang menjadi tradisi masyarakat Cina ini juga ditemukan pada etnik Minangkabau. Hal ini tersebut dalam adagium adat yakni *Nak mulia batabua urai, nak pandai rajin baguru* yang bermakna menggambarkan adanya keseimbangan antara pengetahuan dan kemakmuran. Kesamaan lain antara orang Cina dengan orang Minangkabau adalah solidaritas yang tinggi kepada suku atau kaumnya.

Buku ini juga membahas sejarah kota, para budayawan Minangkabau yang termasyhur dan Tradisi yang masih hidup dalam masyarakat Minangkabau. Ulasan buku ini sangat menarik untuk dibaca dan dicerna oleh pemerhati budaya Minangkabau baik sivitas akademika maupun masyarakat umum. Buku ini dilengkapi oleh daftar pustaka yang relevan dengan kajian budaya Minangkabau. Biografi penulis ikut melengkapi isi buku. Seyogianya buku ini dilengkapi oleh indeks sehingga memudahkan pembaca untuk menelusur subyek lain yang ingin dibacanya.

Bionarasi :



Muchlis Awwali. NIP. 196610101999031002. Laki-laki. Program Magister (S2) Sastra Daerah Universitas Udayana.

